

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESADARAN
BERAGAMA BAGI SISWA MTS YAMINA NOLING KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

IAIN PALOPO

Oleh :

KADERIAH

NIM 07.16.2.0570

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul **“PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN KESADARAN BERAGAMA BAGI SISWA
MTS YAMINAS NOLING KABUPATEN LUWU”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Kaderia
NIM : 07.16.2.0570
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

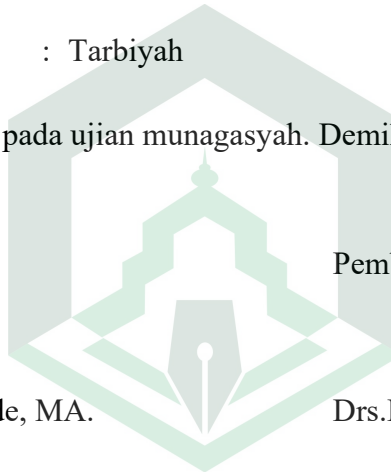
Palopo, 8 Nopember 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H.Zainuddin Samide, MA.

Drs.Baso Hasyim, M.Sos.I



IAIN PALOPO

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :“ *Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Beragama Bagi Siswa Mts Yaminas Noling Kabupaten Luwu*”, yang disusun oleh Saudara **Kaderiah, Nim, 07.16.2.00570**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 9 Desember 2010 bertepatan dengan 3 Muharram 1432 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam dalam Jurusan Tarbiyah dengan beberapa perbaikan.

Palopo, 15 Januari 2011

Dewan Penguji

- | | | |
|----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof.Dr.H.M.Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman, SS., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs.Hamzah K., M.HI. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra.Nursyamsi, M.Pd.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs.H.Zainuddin Samide, MA. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Drs.Baso Hasyim, M.Sos.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum
NIP. 19511231 1980 03 1 017

Drs.Hasri., M.A.
NIP.19521231 1980 03 1 036

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kaderia
NIM : 07.16.2.0570
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 8 Nopember 2010
Yang membuat pernyataan,

Kaderia
NIM. 07.16.2.0570

PRAKATA

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufiknya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Ketua Jurusan Tarbiyah, Sukirman, SS., M.Pd., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Hasri MA., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi penulis.
3. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.
4. Drs.H.Zainuddin Samide, MA., selaku pembimbing I dan Drs.Baso Hasyim, M.Sos.I.selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

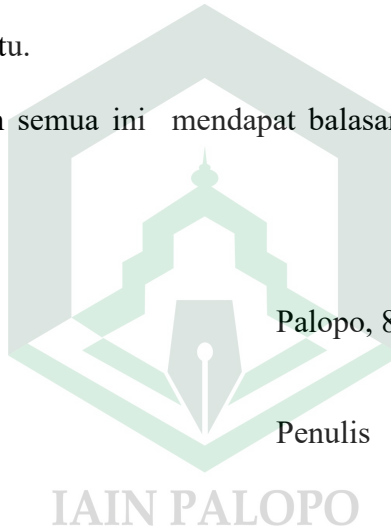
6. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

7. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo, 8 Nopember 2010 M

Penulis



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Kaderia, 2010. Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Beragama Bagi Siswa MTs Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Drs.H.Zainuddin Samide, MA, (II) Drs.Baso Hasyim, M.Sos.I

Kata Kunci: Kesadaran beragama, pendidikan agama Islam

Skripsi ini membahas tentang upaya guru di dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Kabupaten Luwu. skripsi ini dibahas dengan pendekatan pedagogik dan religious, sedangkan untuk pengumpulan data digunakan teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi. Untuk sampel penelitian digunakan teknik purposive sampling. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Madrasah Tsanawiyah Yaminas dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa melalui pendidikan agama Islam.

Dari penelitian ditemukan bahwa para guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas menyadari bahwa dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa di MTs Yaminas Kabupaten Luwu, maka Madrasah Tsanawiyah Yaminas menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sebagaimana sekolah pada umumnya.

Peningkatan kesadaran beragama peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Kabupaten Luwu, dilakukan pembelajaran dengan menekankan pada penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, selain itu dilakukan pendekatan secara personal sehingga akan nampak hasilnya pada diri setiap siswa. Peningkatan kualitas kesadaran beragama peserta didik, hambatan yang paling banyak dijumpai adalah minimnya sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Kabupaten Luwu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan.....	2
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Pengertian Dasar dan Materi Pendidikan Islam	5
B. Tujuan Pendidikan Islam	14
C. Metode Pendidikan Islam	16
D. Kerangka Pikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Populasi dan Sampel	22
B. Instrumen Penelitian	22
C. Teknik Penulisan	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian.....	28
B. Metode Pembinaan Kesadaran Beragama pada Siswa Madrasah Yaminas Noling Kabupaten Luwu.....	39
C. Hambatan-hambatan yang Dihadapi Oleh Guru Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan nilai-nilai Keagamaan	48
D. Analisis Tentang Strategi Pembinaan Kesadaran Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.....	54
BAB V. PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

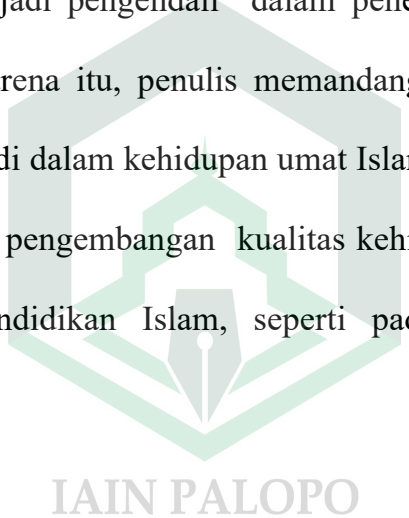
Allah swt., menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya serta paling sempurna dari semua makhluk ciptaan-Nya. Manusia dibekali dengan berbagai potensi yang sejak masih bayi telah melekat padanya. Potensi-potensi itu berwujud dalam bentuk potensi jasmaniah maupun potensi ruhaniah. Bahkan adalagi satu potensi yang disebut dengan potensi imaniah. Suatu potensi di mana manusia sejak lahir sesungguhnya telah memiliki potensi untuk memahami agama. Namun demikian, potensi-potensi tersebut sama sekali tidak dapat berkembang dengan baik tanpa didukung oleh lingkungan yang baik di mana dia berada.

Untuk itu, pendidikan menjadi mutlak bagi pembinaan potensi tersebut, khususnya pembinaan potensi rohaniah. Bagi umat Islam, jiwa dan ruh pendidikan senantiasa bersumber pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan yang dikembangkan bagi pembinaan potensi tersebut tidak lain adalah pendidikan Islam itu sendiri.

Yang patut disayangkan adalah bahwa banyak dari umat Islam tidak atau belum menyadari bagaimana urgensi pendidikan Islam dalam membina potensi yang ada pada diri manusia. Kenyataan ini membawa dampak pada

tingkat pengamalan ajaran agama umat Islam itu sendiri. Di kalangan umat Islam banyak yang tidak mampu mewujudkan kehidupan yang bercorak dan bernuansa agamis, oleh karena kurangnya pemahaman terhadap sumber-sumber agamanya sendiri.

Padahal telah diketahui bahwa Pendidikan Islam sesungguhnya mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan tinggi, di mana iman dan taqwa menjadi pengendali dalam penerapan dan pengamalannya dalam kehidupan. Karena itu, penulis memandang bahwa pendidikan Islam memiliki peran besar di dalam kehidupan umat Islam, sehingga perlu dipahami dan menjadi alat bagi pengembangan kualitas kehidupan umat Islam, melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pada Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.



B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pengaruh pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling ?
2. Bagaimana strategi pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran agama Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling ?

3. Apa hambatan yang dihadapi dalam pembinaan kesadaran agama siswa pada Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang diajukan untuk selanjutnya diuji kebenarannya dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Untuk itu, berikut dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam memiliki pengaruh yang sangat besar didalam meningkatkan kesadaran beragama siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, yaitu pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa dan akhlak siswa.

2. Untuk mencapai kesadaran agama yang tinggi di kalangan siswa di Madrasah Tsanawiyah Noling Kabupaten Luwu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien, yang dilakukan oleh para guru di dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

3. Hambatan yang dihadapi dapat dikelompokkan dalam dua yaitu hambatan yang bersifat internal dan hambatan yang bersifat eksternal. Internal berupa keadaan peserta didik yang belum mampu menyerap semua yang diberikan oleh guru, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti sarana dan prasarana yang belum memadai.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengkaji lebih jauh pengaruh pendidikan Islam terhadap upaya meningkatkan kualitas pengamalan ajaran Agama.
- b. Untuk mengetahui dan memahami bahwa dimensi pendidikan Islam sesungguhnya tidak hanya memberikan efek terhadap sisi-sisi transendental semata, tetapi di balik sisi transendent tersebut secara pribadi, sesungguhnya juga bersentuhan langsung dengan aktifitas keseharian manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

Pada prinsipnya penulisan penelitian ini mengacu kepada kegunaan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, diharapkan bahwa skripsi ini mampu menjadi bahan acuan bagi para guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling di dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa.
- b. Kegunaan praktis, skripsi ini digunakan oleh penulis sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada program sarjana jurusan Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian, Dasar dan Materi Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Telah diketahui bahwa banyak definisi yang dikemukakan ketika membicarakan tentang pendidikan Islam. Dari sekian banyak definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing anak didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani yang sempurna dan utuh. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip Islam; yaitu pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., dengan tujuan untuk membentuk manusia yang baik, yang berbudi pekerti luhur, serta membangun struktur kehidupan duniawi yang sesuai dengan syari'ah.

Untuk lebih jelasnya tentang pengertian pendidikan Islam, akan dikemukakan beberapa definisi sebagai berikut; di antaranya Syahminan Zaini

menerangkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam , agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.¹

Sedangkan menurut Dr.Muhammad Fadly al-Djamily, seperti yang dikutip oleh M.Arifin M.Ed., bahwa :

Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²

Dari definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mendidik atau mengembangkan potensi-potensi yang ada pada manusia, baik itu potensi jasmaniah, ruhaniah, maupun potensi imaniah dengan tetap berlandaskan diri pada konsep ajaran Islam dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik yaitu kehidupan yang makmur dan bahagia di duni dan terlebih lagi di akhirat kelak. Karena itu, seluruh umat Islam harus memikirkan dan melaksanakan pendidikan Islam ini. Kalau pendidikan Islam telah telah dilaksanakan dengan mantap maka barulah ada harapan kehidupan umat islam akan meningkat dari keterpurukan selama ini.

¹ Syahminan Zaini, *Prinsi-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam* , (Cet.I, Jakarta: Kalam Mulia, 1996), h. 12

² M.Arifin M.Ed., *Filsafat pendidikan Islam* , (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 16

Pada bahagian lain, Oemar Mohammad al-Thoumy al-Saibani, menerangkan bahwa :

Pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitarnya tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.³

Dengan demikian jelas bahwa proses pendidikan merupakan suatu rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya di mana manusia itu hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlak al-Karimah.

Selain definisi tersebut di atas, Ahmad D. Marimba mengemukakan pula bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju

³ Oemar Mohammad al-Thoumy al-Saibany, *Falsafah Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399

terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Apa yang dikemukakan marimba tersebut, menegaskan bahwa kata membimbing, memimpin, mengarahkan, mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung arti usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan ketaqwaan dan akhlak serta menegaskan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berkpribadian dan berbudi pekerti yang luhur sesuai ajaran Islam sekaligus mengamalkan ajaran Islam itu sendiri dengan cara yang benar dan konsekuen.

Dari sefinisi-definisi yang penulis kemukakan di atas, , dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia, mengarahkannya, serta mengangkat derajat kemanusiaannya sehingga terjadilah perubahan pada dirinya, baik perubahan jasmani maupun perubahan ruhaniah dalam rangka terwujudnya kepribadian utama yang tetap berlandaskan diri pada nilai-nilai dasar ajaran Islam menuju kehidupan yang lebih baik, yaitu kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar Pendidikan Islam

Kehidupan dan semua aktifitasnya haruslah mempunyai dasar, sebab dengan dasar tersebut, merupajan titik tolak dari aktifitas-aktifitas selanjutnya. Demikian halnya dengan pendidikan yang merupakan kebutuhan hidup

⁴ Ahmad D.Marimba, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. V, Bandung: al-Ma'arif, 1981), h. 19

manusia. Sebab itu, jika manusia khususnya umat Islam menginginkan kemajuan dan melepaskan diri dari kemiskinan dan kemelaratan, maka masalah pendidikan adalah masalah terpokok yang harus diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Karena pendidikan merupakan aktifitas manusia, maka pelaksanaannya harus memiliki dasar sehingga dengan demikian, Islam menetapkan bagi pemeluknya suatu pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang harus mereka anut dan pegangi di dalam melaksanakan aktifitas mereka di dalam semua aspek kehidupan, yaitu dengan mengamalkan ajaran agama Islam itu sendiri.

Dengan demikian, jelas bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt., dalam QS.al-Ahzab (33): 71 yang berbunyi:

Terjemahnya:

“... Dan barangsiapa menta'ati Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya Ia telah mendapat kemenangan besar.”⁵

Dari ayat tersebut jelas bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Rasul-

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag, 1983), h. 680

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami . Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya Kami memberi petunjuk pada jalan yang lurus.⁷

Kedua ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang mendapat petunjuk bila benar-benar memahami dan menghayati isi kitab suci al-Qur'an. Demikian pula orang yang telah memberikan petunjuk yang benar kepada orang lain dengan cara memberi petunjuk melalui kegiatan proses belajar mengajar atau proses pendidikan.

Selain petunjuk dalam kitab suci al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan Islam, maka beberapa hadis Rasulullah juga dijadikan sebagai petunjuk dan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Sabda Rasulullah saw.

IAIN PALOPO

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه.⁶ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Rasulullah bersabda: Tidaklah anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majuzi. (HR.Muslim)

Demikian pula sabda Rasulullah saw sebagai berikut:

⁷ *Ibid*, h. 791

⁶Al-Imam Abi Husainy Muslim bin al- Hajjaj Ibn Muslim al-Qusyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz VIII, (Beirut: Daar al-Fikri, t.th.), h. 32.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْبِرُوا عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Artinya: Dari Umar Ibnu Syaib dari ayahnya berkata: Rasulullah saw., bersabda : Suruhlah anak-anakmu shalat pada usia 7 tahun dan paksakanlah mereka (pukullah) pada waktu mereka berumur 10 tahun .⁸

Dari ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw. yang penulis kemukakan di atas, merupakan dasar pendidikan Islam yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan pendidikan Islam.

Jika kita menyimak keterangan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadits tersebut di atas, jelas bahwa yang menjadi dasar ideal bagi seluruh aktifitas manusia, khususnya aktifitas pelaksanaan pendidikan Islam adalah kitab Allah swt yaitu kitab suci al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw.

3. Materi Pendidikan Islam

Pembahasan yang lebih luas tentang materi pendidikan Islam, pada intinya sangat terkait erat dengan pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam bukan hanya menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan tugas-tugas dan kewajiban manusia sebagai hamba Allah dalam arti hanya sujud dan ruku' saja, tetapi juga harus menyangkut persoalan yang berhubungan dengan tugas-tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. M.A. Priyanto mengemukakan bahwa :

⁸ Annarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung, t.p, 2004)

Berbicara masalah ilmu yang harus diusahakan pada anak-anak, sudah barang tentu ilmu yang dapat diambil manfaatnya di dunia dan ilmu yang dapat diambil manfaatnya di akhirat kelak. Dalam hal ini, harus ada keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama.⁹

Dari kutipan di atas, jelaslah bahwa isi pendidikan Islam meliputi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu pengetahuan agama. Dengan demikian, maka berarti anak didik harus diusahakan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan untuk memperbaiki mutu kehidupan sendiri, keluarga dan bangsanya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini dengan baik. Selanjutnya anak didik diusahakan agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt beriman dan beramal saleh, berakhlak mulia dan lain sebagainya. Sehingga dengan demikian, manusia dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang berhubungan dengan statusnya sebagai hamba Allah dalam semua aspek dan segi kehidupan.

Melihat materi atau isi yang diajarkan dalam proses pendidikan Islam itu amat luasnya karena di samping mencakup ilmu pengetahuan agama juga ilmu pengetahuan umum. Hal ini menandakan bahwa di dalam materi pendidikan

⁹ M.A.Priyanto, *Syariah Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*, (Bandung: al-Ma'arif, 1990), h. 51

Islam perlu adanya keseimbangan antara aspek jasmani dan ruhani, serta mencakup semua aspek yang ada di dunia dan terkait dengan kehidupan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Setelah penulis mengemukakan isi atau materi pendidikan Islam di atas, maka pada uraian ini akan dikemukakan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam yang merupakan dua komponen yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Namun sebelum dikemukakan apa yang menjadi tujuan pendidikan Islam, maka terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam.

Oemar Mohammad al-Thoumy al-Saibani, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai aktifitas asasi . . .¹⁰

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang diusahakan dalam tahap-tahap pelaksanaan pendidikan, yang menyangkut pembekalan ilmu pengetahuan kepada pribadi-pribadi untuk diamalkan di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu juga bertujuan untuk menciptakan individu guna memiliki rasa

¹⁰ al-Syaibani, *op. cit.* h.399

sosial sehingga anak didi yang dilahirkan terhindar dari sifat-sifat individualistis yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi daripada kepentingan umum.

H.M. Arifin M.Ed, yang mengutip beberapa rumusan tujuan pendidikan islam dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Rumusan yang ditetapkan oleh kongres dunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

Education should aim at the ballaced growth of total personality of man through be training of man's spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in all its aspects, spiritual, intellectual, imaginative,physical, scientific, linguistic, both individually and collectivelly and motivate allthese aspects toward goodness and attainment oif perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large".¹¹

- b) Tujuan Pendidikan Islam menurut hasil rumusan seminar pendidikan Islam di Indonesia, mengemukakan bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi kluhur menurut ajaran Islam.¹²

¹¹ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 40

¹² *I b i d.*, h.41

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk sosial yang menghamba kepada Khaliknya yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya.¹³

C. Metode dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah aktifitas mendidik, membimbing serta usaha menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam seluruh dimensi kehidupan manusia. Dengan demikian, maka dengan sendirinya pendidikan Islam memerlukan metode (cara) dalam mentransmisikan ide-ide pendidikan Islam itu ke dalam struktur kesadaran anak didik (manusia).

Anak sebelum lahir telah diberian oleh Allah swt berbagai potensi (fitrah) yaitu kecenderungan kepada sesuatu yang haq (benar). Akan tetapi fitrah

¹³ *Ibid.*, h.41

tersebut tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik tanpa mendapat pendidikan, sehingga kita melihat sebahagian manusia enggan mengikuti sesuatu yang haq (agama). Bahkan kadang-kadang muncul sikap benci dan memusuhi agama. Hal ini merupakan problema pendidikan Islam. Bagaimana pendidikan itu memekarkan fitrah tersebut sehingga tumbuh dengan baik dan subur mewarnai kehidupan anak. Dalam kaitan ini, faktor metode sangat penting di samping faktor faktor lainnya.

Metode pendidikan Islam adalah sarana yang dipakai oleh pendidik di dalam segala segi kegiatan yang dilakukan oleh pendidik (guru, orang tua, maupun pemerintah) dalam rangka memberikan pendidikan dan pengajaran serta bimbingan terhadap anak didik berupa keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan, sikap, minat serta nilai-nilai yang diinginkan yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁴

Oleh karena itu, dapat dimengerti pula bahwa masalah metode pendidikan amat sukar atau sulit menentukan mana metode yang paling tepat, sebab hal itu sangat tergantung kepada beberapa faktor yang turut mempengaruhinya seperti situasi dan kondisi atau pun pendidik itu sendiri yang kurang memahami pemakaian metode tersebut.

¹⁴ *Ibid.*, h.41

Di sinilah letak peranan pendidik dalam memilih metode mana yang efektif dan efisien. Efektifitas serta efisiensi metode tersebut bergantung kepada kedua belah pihak, dalam arti bahwa antara guru (pendidik) dan murid timbul rasa senang di dalam jiwa oleh karena disebabkan sesuatu yang dilakukan itu membawa manfaat bagio mereka. Dengan demikian jelaslah bahwa tidak ada satu metode yang tepat digunakan untuk semua tujuan pendidikan, semua mata pelajaran, semua tahap perkembangan, kematangan dan kecerdasan, untuk semua pendidik, semua guru serta untuk semua keadaan dan suasana. Tidak ada jalan untuk memaksakan metode tertentu untuk guru-guru (pendidik) baik pada pendidikan Islam maupun pendidikan-pendidikan lainnya. Oleh karena itu seorang pendidik merupakan pencipta metode mengajarnya dan mempunyai hak untuk menolak metode manapun yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Sehubungan dengan metode pendidikan tersebut, Syaminan Zaini, mengemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan dan dibutuhkan oleh anak didik, yaitu:

1. Kasih sayang
2. Lemah lembut
3. Memberikan kemerdekaan
4. Memberikan penghargaan
5. Sesuai dengan perkembangan
6. Mengarahkan kepada masa depan

7. Berbicara kepada mereka dengan benar, baik, lemah lembut dan mudah dimengerti
8. disiplin¹⁵

Dari sekian banyak pembagian metode pendidikan atau pengajaran pada prinsipnya harus diterapkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai serta bagaimana efektifitas serta efisiensi metode tersebut. Di dalam pendidikan Islam tidak ada larangan untuk menggunakan metode mengajar asal metode tersebut membawa kebaikan kepada anak didik.

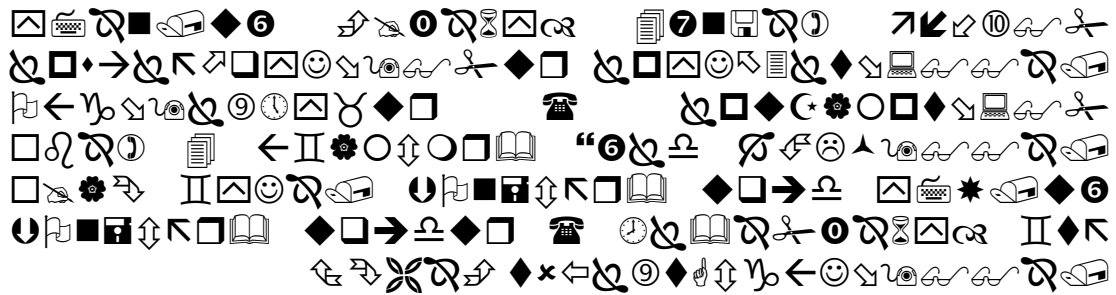
Oleh karena itu, maka seorang pendidik sangat memainkan peranan penting dalam memilih dan memanfaatkan metode mana yang dianggap cocok dan baik dengan memperhatikan faktor-faktor yang sangat menentukan di dalam proses pendidikan dan pengajaran seperti:

- a. jenis dan fungsi pengajaran agama yang bermacam-macam
- b. Tingkat kematangan anak didik berbeda-beda
- c. Keadaan situasi yang berbeda-beda
- d. Kualitas dan kuantitas fasilitas yang bermacam-macam
- e. Kemampuan potensial serta pribadi guru yang berbeda-beda¹⁶
- f.

Di dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menerangkan tentang bagaimana metode di dalam penyampaian ajaran yang benar terhadap seseorang, seperti dalam sQS.an-Nahl (16): 125 yang berbunyi:

¹⁵ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia 1986), h. 115-119

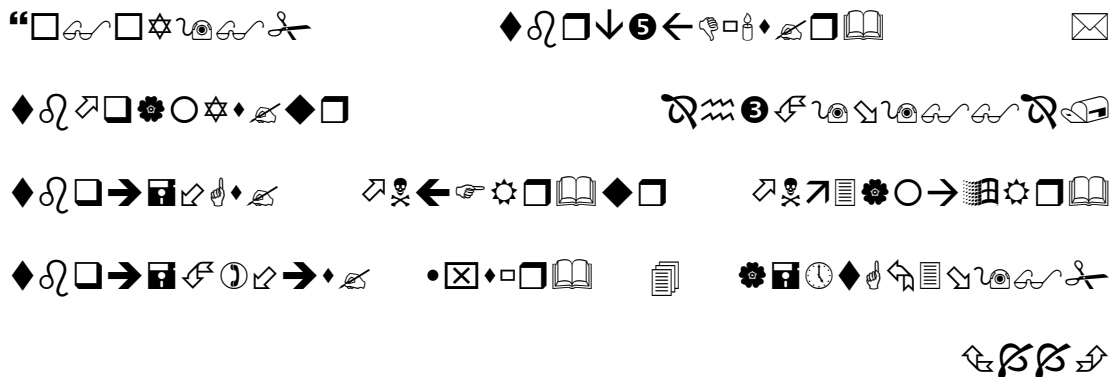
¹⁶ *Ibid.*, h. 115-119



Terjemahnya:

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁷

Selanjutnya Allah swt juga mengajarkan kepada para pendidik bahwa sebelum mereka mengajarkan kepada orang lain terlebih dahulu memulai kepada diri sendiri, keluarga kemudian kepada masyarakat luas termasuk kepada anak didik. Hal ini dapat dilihat dari firman Allah swt QS: al-Baqarah (2):44 yang berbunyi:



¹⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 281

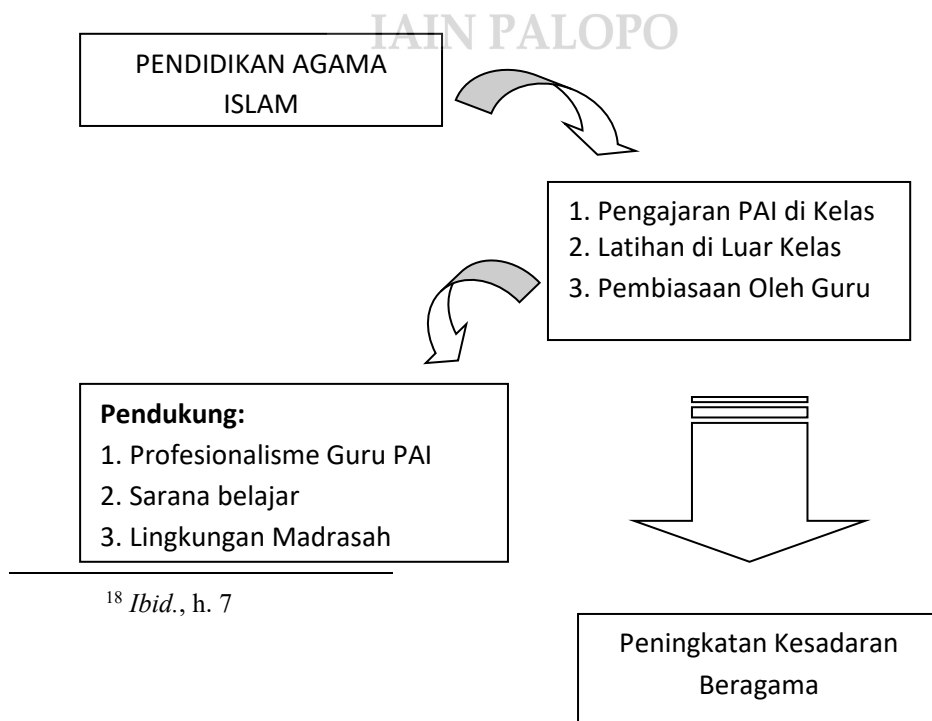
Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengajarkan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajibanmu) sendiri, padahal kamu membaca al-Kitab (Taurat) ? Maka tidakkah kamu berfikir ?¹⁸

Demikian ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi pedoman bagi seorang pendidik di dalam penyampaian mata pelajaran kepada anak didiknya, sebab dia merupakan faktor yang turut menentukan. Pendidik merupakan kelompok masyarakat yang terdepan di mana semua ucapan dan tindakannya menjadi perhatian orang lain di sekitarnya.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan pada latar belakang serta permasalahan yang di angkat, maka untuk memudahkan memahami alur pikir di dalam skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan kerangka pikir:



¹⁸ *Ibid.*, h. 7



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian

Untuk mengembangkan penelitian ini, digunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif adalah suatu rangkaian kegiatan yang sistematis untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diajukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian ini dapat menggambarkan tentang bagaimana fenomena di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

B. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran agama siswa di Madrasah Ysanawiyah Yaminas Noling. Variabel penelitian ini merupakan jenis variabel tunggal.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk memudahkan memahami penelitian ini, maka dikemukakan definisi operrasional dari variabel:

Peranan guru agama yang dimaksud di dalam penlitian ini adalah bagaimana keberadaan guru pendidikan agama di dalam melaksanakan fungsi

dan tugas pokoknya sehingga memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesadaran agama siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

Kesadaran agama adalah suatu keadaan di mana para siswa menyadari bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan dan perbuatan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh anggota dari orang-orang yang berada di dalam wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, populasi penelitannya adalah seluruh warga Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling Kabupaten Luwu. Adapun jumlah populasi adalah sebesar 57 Orang siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Keadaan Santri Madrasah Tsanawiyah Yaminas

NO.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	6	11	17
2	II	9	11	21
3	III	8	12	20
		23	34	57

Sumber Data: Papan potensi Madrasah Tsanawiyah Yaminas 2010

Sampel penelitian adalah sebahagian dari anggota populasi yang menjadi tempat pengambilan data tentang keadaan populasi. Untuk menentukan sampel digunakan teknik random sampling. Untuk penentuan jumlah sampel ditetapkan sebanyak 60% dari jumlah populasi atau sebesar 34 Orang siswa.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian yang sifatnya Kuantitatif maka peneliti menentukan beberapa bentuk instrumen. Selain itu, peneliti sendiri pun bertindak sebsagai bagian utama dari instrument. Alasan utama sehingga peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen, yaitu manusia mempunyai sifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk mengamati, menilai, memutuskan, dan menyimpulkan secara objektif. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu buku catatan hasil pengamatan dan alat tulis-menulis, serta laporan dari data observasi.

Namun demikian, penulisan skripsi ini juga merupakan suatu penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan kualitatif, sebagai suatu penelitian kualitatif, pendekatan penelitian pun menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu peneliti berfokus pada permasalahan yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data yang sifatnya kualitatif pula.

Untuk memudahkan di dalam pembahasan temuan hasil penelitian, data dibahas dengan menggunakan pendekatan religius, dan pendekatan pedagogis.

F. Teknik Penulisan

Sebagai suatu karya ilmiah, maka di dalam penulisan skripsi ini, berpedoman pada teknik penulisan karya ilmiah yang diberlakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo.

Untuk mengutip berbagai sumber yang diambil dari sejumlah referensi maka beberapa teknik yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kutipan langsung; yaitu penulis mengambil dan mengutip pendapat-pendapat tersebut secara langsung sesuai dengan teks aslinya.
2. Kutipan tidak langsung; yaitu penulis hanya mengutip pokok-pokok fikiran yang tertuang dalam suatu tulisan atau satu pernyataan sehingga apa yang tertulis dan dikutip dalam skripsi adalah hanya inti sari semata tetapi tidak mengurangi maksud dari pendapat aslinya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah salah satu tahapan penting dalam penelitian, oleh karena itu mengumpulkan data yang valid atau sah. Untuk mengumpulkan data, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

- a. *Library Research*, yakni mengumpulkan data melalui buku-buku kepustakaan, media cetak lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.
- b. *Field Research*, yaitu mengumpulkan data secara langsung lapangan yang menjadi obyek penelitian. Dalam pengumpulan data melalui *field reseacrh*, penulis menggunakan beberapa tehnik penelitian:
1. Observasi, yaitu pengamatan langsung kepada obyek penelitian, mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada suatu waktu dan tempat tertentu. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, “Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹
 2. Interview atau wawancara, pelaksanaannya dilakukan wawancara terpimpin yaitu terlebih dahulu mempersiapkan pola-pola pertanyaan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang dibahas.² Interview dilakukan untuk mengetahui tingkat kedalaman dan pengetahuan responden tentang suatu pokok persoalan yan menjadi bahan kebutuhan penyusunan penelitian skripsi ini.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet.XI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 115.

² Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1975), h. 125.

Sedangkan Arikunto mengemukakan bahwa “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.”³

3. Dokumentasi, yakni penulis mencari data yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini melalui dokumentasi sekolah.

Agar teknik instrumen pengumpulan data mendapatkan nilai validitas, maka instrumen tersebut terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya.

4. Angket, yaitu daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab secara tertulis.

H. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis berbagai pendapat dan pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam berbagai referensi, maka penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

a. Induktif; yaitu teknik analisis dengan cara menarik kesimpulan dengan berangkat pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum.

³ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 145.

b. Deduktif; yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum . Dan bertolak dari pengetahuan umum itu, kita hendak menilai suatu kejadian yang sifatnya khusus.⁴

c. Komparatif, yaitu menganalisis berbagai pendapat dan pernyataan-pernyataan dengan membandingkan berbagai pemikiran dan pendapat tersebut antara satu dengan yang lainnya. Setelah itu baru ditarik kesimpulan.

Untuk data kuantitatif diolah dengan menggunakan rumus persentasi untuk kebutuhan tabulasi data dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

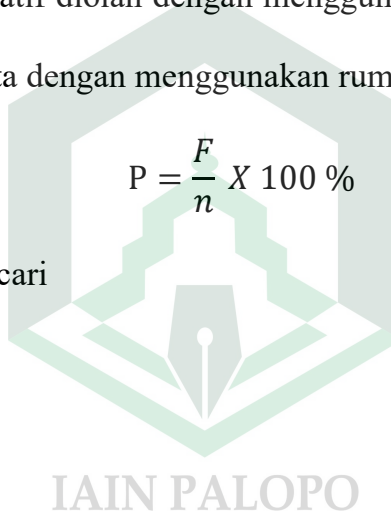
$$P = \frac{F}{n} \times 100 \%$$

P= Persentase yang dicari

F= Frekuensi

N= Besarnya populasi

100 % = Konstanta



⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h. 42

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Lokasi Penelitian

Madrasah Tsanawiyah Yaminas berada dalam lokasi Pesantren Istiqamah Yaminas. Sebelum berdirinya Pesantren Istiqamah Yaminas di Noling, terlebih dahulu didirikan sebuah Yayasan Minasa disingkat Yaminas. Minasa artinya sama dengan Mamminasa yaitu tempat beristirahat untuk menanam sebuah harapan. Jadi Yaminas berarti tempat berkumpulnya beberapa orang untuk melakukan sesuatu demi mewujudkan sesuatu yang menjadi harapan bersama, dan didirikan pada tahun 1969.¹

Karena Yaminas sebagai sebuah yayasan, maka di dalamnya bergerak beberapa bidang usaha. Antara lain : bidang pendidikan, bidang pertanian, dan bidang perikanan. Khusus bidang pendidikan yang bergerak dalam mengelolah lembaga pendidikan, maka pada tahun 1971 berdiri sebuah gedung tempat membina anak-anak setingkat sekolah dasar yang lebih dikenal dengan nama Madrasah Tsanawiyah. Beberapa tahun kemudian didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) berikut Madrasah Aliyahnya.²

Pesantren Istiqamah Yaminas terletak di sebelah Timur Noling ibu kota

¹Kaharuddin, Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Noling, pada tanggal 25 Agustus 2010

²Mustafa Hama, Pimpinan Pondok, *Wawancara* di Noling pada tanggal 25 Agustus 2010

Kecamatan Bupon sekarang. Didirikan dengan maksud untuk ikut membina anak-anak yang bertempat tinggal di sekitarnya. Selain itu pesantren tersebut didirikan untuk mengantisipasi maraknya penyebaran orang-orang Nasrani pada waktu itu dari Tana Toraja untuk bertempat tinggal dan memiliki tanah di tanah Luwu. Maka berkumpul beberapa orang pada waktu itu diantaranya Haji Aziz Abdullah, Nahar Gani, Mami Qori dan lain-lain mendirikan sebuah yayasan yang disebut Yaminas pada tahun 1969. dengan demikian pesantren Istiqamah Yaminas diharapkan dapat menciptakan dan membentuk pribadi muslim yang tetap Istiqamah dan berpedoman pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah yang merupakan sumber ajaran Islam yang asli secara murni dan konsekuen, agar terbebas dari para pengaruh-pengaruh yang menyesatkan termasuk pengaruh dari budaya-budaya Nasrani dan Tator.

Telah diketahui bahwa pondok pesantren adalah merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, dan telah berakar di tengah-tengah masyarakat Berta tersebar Luas sampai ke pelosok pedesaan. Tujuan utama pondok-pondok pesantren yakni memberikan pendidikan agama Islam kepada santrinya terutama dalam hal mendalami hukum-hukum Islam, ilmu hadis nahwu, saraf dan sebagainya. Mengingat perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi saat ini sangat berpengaruh kepada dunia pendidikan dan pembangunan di tanah air. Akibatnya pembaharuan dan kemajuan dibidang pendidikan pun sangat diperlukan. Termasuk pendidikan yang diselenggarakan

di pondok pesantren Istiqamah Yaminas. Karena pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren masih dan harus dalam ruang lingkup pendidikan nasional. Maka pondok pesantren istiqamah Yaminas tidak luput dari Pembaharuan pendidikan, hal ini dimaksudkan agar output pesantren ikut serta dalam pembangunan bangsa dan negara.

2. Keadaan Guru

Pesantren Istiqamah Yaminas merupakan salah satu pesantren yang tentunya tergolong tua, yang mans juga memiliki komponen pendidikan. Salah satu komponen tersebut adalah tenaga edukatif (guru). Komponen ini memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan dimana komponen ini merupakan motor penggerak maju dan mundurnya kualitas/mutu suatu sekolah. Begitupun dengan Pesantren Istiqamah, dimana guru memegang kunci keberhasilan sekolah tersebut menuju ke arah yang lebih baik.

Untuk jelasnya mengenai tenaga edukatif yang ada pada pesantren ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1
Keadaan Guru pada Pesantren Istiqamah Yaminas

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana Strata Satu (S1)	10 orang
2	Diploma (D2)	7 orang
3	SLTA (PGAN)	5 orang
		22 orang

Sumber Data : Pesantren Istiqamah Yaminas, 2010

Melihat jumlah personil tenaga edukatif pada tabel di atas, bahwa pesantren Istiqamah yang usianya termasuk tua, dibina saat ini oleh tenaga edukatif berjumlah 22 orang, jumlah ini belum signifikan bagi Pesantren Istiqamah Yaminas.

3. Keadaan Murid/santri Pesantren Yaminas

Telah diketahui bahwa murid merupakan salah satu komponen utama dalam kelangsungan berdirinya suatu sekolah. Disamping itu juga merupakan penerima ilmu pengetahuan dari orang lain atau guru. Oleh karena itu murid sangat penting bagi suatu sekolah khususnya Pesantren Istiqamah Yaminas Kelurahan Noling Kecamatan Bupon (sekarang Ponrang).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka Pesantren Istiqamah Yaminas yang usianya termasuk tua dan sebagian dari sekolah lainnya yang

ada, tentunya dapat mendukung program pemerintah khususnya program wajib belajar Sembilan tahun, juga mempunyai sejumlah murid/santri mulai dari tingkat Tsanawiyah sampai tingkat aliyah. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut

Tabel 2
Keadaan Santri Tingkat Tsanawiyah

NO.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	p	
1	I	6	11	17
2	II	9	11	20
3	III	8	12	20
		23	34	57

Sumber Data : Pesantren Istiqamah Yaminas, 2010

Berdasarkan tabel di atas, jumlah santri secara keseluruhan 205 orang yang terdiri dari laki-laki 100 orang dan perempuan sebanyak 105 orang. Jumlah tersebut merupakan sebuah harapan besar bagi eksistensi sebuah pesantren di pedesaan. Apalagi dalam era modern saat ini masih ada segelintir manusia yang memilih lembaga pendidikan swasta sebagai tempat pembinaan anak-anaknya. Hal ini dimungkinkan karena kualitas alumni Pesantren Istidarnah Yaminas sudah terukur pada masyarakat sekitarnya, lagi pula tidak tersaingi oleh alumni-alumni lainnya.

4. Sistem Pengajarannya

Pesantren Istidamah Yaminas, selain menerapkan sistem pengajaran kepesantrenan (pondok) juga mengikuti sistem pengajaran yang diterapkan secara nasional dengan mengacu kepada kurikulum pendidikan Departemen Agama Republik Indonesia.

Telah diketahui bahwa pesantren saat ini selain mengajarkan pendidikan Islam juga mengajarkan pendidikan yang bersifat umum, karena itu sistem pendidikan di pesantren adalah bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yang harus diarahkan kepada dua dimensi yaitu dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Dalam dimensi *pertama* menurut A.M. Saefuddin pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit', yakni kehidupan manusia dalam sosialnya. Pada tataran ini manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia konkritnya melalui pengembangan sains dan teknologi. Sedangkan dalam dimensi *kedua*, yakni ketundukan vertikal, pendidikan sains dan teknologi, selain menjadi alas untuk memanfaatkan, memelihara serta melestarikan sumber daya alami, juga menjadi jembatan serta melestarikan sumber daya alami, juga menjadi jembatan untuk memahami fenomena dan misteri kehidupan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan Maha Pencipta. Pada

dimensi ini berarti pendidikan sains dan teknologi harus disertai dengan pendidikan hati.³

Bila dicermati pernyataan tersebut di atas, maka sistem pengajaran yang ada di pesantren, yakni selain berdimensi sains dan teknologi juga berdimensi kecerdasan hati melalui pembinaan kepesantrenan yang paling tepat dan berpeluang menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Cuma saja memang dibutuhkan frekuensi waktu yang cukup padat, sebab pembelajaran berdasarkan kurikulum Departemen Agama dialokasikan waktu dari pukul 08.00 hingga pukul 13.30. Sedangkan pembelajaran materi kepesantrenan pada sore dan malam hari, maka disini dituntut kesabaran dan ketabahan para santri. Terhadap mereka yang terbiasa dengan kepadatan waktu tidak jadi soal, hanya saja bagi mereka yang baru terkadang sedikit merepotkan.

Madrasah Tsanawiyah Yaminas, merupakan salah satu Madrasah Swasta yang ada di Noling Kabupaten Luwu. Keberadaan Madrasah Tsanawiyah yang terdapat di dalam lingkungan Pesantren Istiqamah ini sangat penting, khususnya bagi pengembangan Islam di Luwu dan di Indonesia pada umumnya.

³A.M. Saefuddin, *Desekularisasi Pendidikan, Landasan Islamisasi*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1993), h. 126.

Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka seharusnya Madrasah Tsanawiyah Yaminas tumbuh dan berkembang dengan baik karena letaknya di tengah-tengah komunitas masyarakat Islam. Namun dalam kenyataannya, Madrasah Tsanawiyah Yaminas kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya yang ada di sekitar MTs Yaminas. Hal tersebut terungkap dari banyaknya jumlah siswa di MTs Yaminas, serta kelengkapan gedung fasilitas, sarana dan prasarana.

Hingga tahun 2010, jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas secara keseluruhan hanya mencapai 56 orang. Jumlah siswa yang sangat kecil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar Madrasah Tsanawiyah Yaminas belum begitu tertarik untuk mendukung lembaga pendidikan Islam yang ada. Hal tersebut tentu sangat mengherankan bahwasanya kondisi tersebut terjadi di tengah-tengah komunitas masyarakat Islam. Menurut salah seorang guru, bahwa:

Kita sendiri sebagai guru merasa heran mengapa umat Islam sangat tidak berminat memasukkan anaknya di pesantren. Namun kami sendiri juga menyadari bahwa banyak hal yang menyebabkan masyarakat tidak begitu tertarik untuk memasukkan anaknya ke pesantren. Misalnya karena alasan kurang bermutu, sarana tidak lengkap jika dibandingkan dengan sekolah lainnya.⁴

Keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas dapat dilihat sebagai berikut:

⁴ Rusmiyati, Guru MTs. Yaminas, Wawancara, 25 Agustus 2010

Tabel 5
Keadaan Siswa

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	1	6	11	17
II	1	9	11	20
III	1	8	12	20
Jumlah	6	23	34	57

Sumber Data: Kantor MTs Yaminas Tahun 2010

Di Madrasah Tsanawiyah Yaminas terdapat 13 orang guru. Secara administratif, hal tersebut tentu masih sangat jauh dari harapan. Oleh karena itu para guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas membagi mata pelajaran agar setiap kelas dapat menerima mata pelajaran dengan baik. Keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6
Keadaan Guru

No	Nama	Jabatan
1	Abd.Malik Rauf	Ka.Mad
2	Kaharuddin	Wakamad
3	M.Tasnim Khalid	Guru honor
4	Lukman Khalid	Guru honor
5	Al-Gazali, S.Pd.	Guru honor
6	Hasnawati	Guru honor
7	Abd.Aziz T. M.Pd.I	Guru honor
8	M.Baharuddin	Guru honor
9	Mahrumiati, S.Pd.	Guru honor
10	Saharuddin	Guru honor
11	Musniati, S.Pd.	PNS
12	Mahyuddin, S.Pd.	Guru honor
13	Rusmiati	Guru honor

Sumber Data: Kantor MTs.Yaminas Tahun 2010

Dari data di atas, terlihat bahwa guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas, hampir seluruhnya adalah guru honor. Hanya 1 orang yang berstatus PNS. Ini tentu menjadi tanda tanya besar, bahwa pemerintah terkesan tidak memperhatikan kondisi madrasah tersebut.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTs Yaminas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Keadaan sarana dan prasarana

No	URAIAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Gedung Kelas	3	Baik
2	Kantor	1	Baik
3	Rumah dinas	3	Baik
4	Peprustakaan	1	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	WC Guru dan Siswa	4	Baik

Dengan demikian terlihat bahwa keadaan di Madrasah Tsanawiyah Yaminas sangat sederhana, jika dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya yang ada di sekitar Madrasah tersebut. Sebagai sebuah lembaga pendidikan setingkat SMP, seharusnya tersedia beberapa kelengkapan sarana seperti laboratorium sebagai tempat praktek. Sayang sekali bahwa hal tersebut masih sangat kurang.

Menurut Kepala Madrasah, bahwa:

Kita hanya berusaha untuk selalu menguasai dengan mengandalkan dari bantuan masyarakat dan pemerintah. Jika tidak demikian, maka

sekolah yang sebenarnya milik umat Islam tersebut dapat menjadi hilang atau berhenti beroperasi.⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa keberadaan Madrasah Tsanawiyah Yaminas masih sangat membutuhkan bantuan dari berbagai pihak khususnya kalangan umat Islam.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Adapun deskripsi hasil penelitian dari penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis menggunakan tabel distribusi frekuensi untuk menampilkan data yang telah dikumpulkan. Hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 8
Guru Memberikan Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	32	93,00
2	kadang-kadang	2	7,00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		34	100.00

Diolah dari item angket no.1

Upaya guru memberikan bimbingan khusus baca tulis al-Qur'an merupakan langkah awal bagi para guru untuk membina kesadaran agama di kalangan anak-anak di Madrasah Tsanawiyah Yaminas. Dari tabel di atas, para

⁵ Abd.Malik Rauf, Ka.Madrasah Tsanawiyah Yaminas, *Wawancara*, 25 Agustus 2010

siswa mengakui 100 % bahwa mereka telah mengikuti bimbingan baca tulis al-Qur'an yang dilaksanakan di MTs Yaminas.

Tabel 9
Guru Memberikan Bimbingan Ibadah melalui Shalat Dhuhur Berjamaah

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	34	100
2	kadang-kadang	0	0,00
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		34	100.00

Diolah dari item angket No.2

Pada tabel di atas, terlihat bahwa para siswa diberikan bimbingan ibadah shalat dengan cara membiasakan shalat berjamaah di kalangan siswa melalui pelaksanaan shalat dhuhur secara berjamaah. Hal ini memberi peluang kepada para siswa untuk melatih diri melaksanakan ibadah shalat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 10
Siswa membiasakan diri Mengucapkan Salam Setiap Bertemu atau Masuk Ruangan

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	25	75
2	kadang-kadang	9	25
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		34	100.00

Diolah dari item angket No.3

Dalam kaitannya dengan membiasakan mengucapkan salam, para siswa secara umum telah membiasakan diri di dalam mengucapkan salam setiap bertemu. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban siswa, bahwa tidak ada siswa yang tidak membiasakan mengucapkan salam. Ada 35 orang yang membiasakan mengucapkan salam dan 9 orang yang menyatakan kadang-kadang.

Jawaban di atas menunjukkan bahwa para siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas telah dibina di dalam membiasakan diri berakhlak terhadap sesama umat Islam dengan membiasakan mengucapkan salam.

Tabel 11
Siswa Membaca Surah-Surah Pendek Setiap
Pelajaran akan dimulai

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	22	65
2	kadang-kadang	12	35
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		34	100.00

Diolah dari item angket nomor. 4

Beberapa orang guru membiasakan para siswa untuk membaca surah-surah pendek pada setiap mata pelajaran akan dimulai. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel bahwa sebanyak 22 orang siswa menyatakan terbiasa membaca surah-surah pendek dan ada 12 orang menyatakan kadang-kadang.

Tabel 12
Siswa Dibiasakan Membaca Do'a Setiap
Pelajaran Akan Dimulai

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	29	85
2	kadang-kadang	5	15
3	Tidak	0	0.00
Jumlah		34	100.00

Diolah dari item angket no. 5

Sedangkan untuk kebiasaan membaca do'a setiap pelajaran akan dimulai, para siswa menyatakan bahwa mereka selalu membaca do'a ada 29 orang sedangkan yang menyatakan bahwa mereka hanya kadang-kadang saja membaca do'a ada sebanyak 5 orang saja.

C. Strategi Pembinaan Kesadaran Beragama pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan brfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Sedangkan pengertian norma di sini adalah suatu pola yang menentukan tingka laku yang diinginkan bagi suatu (unit) atau kelompok lainnya.⁶

⁶ Muyazzin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 128.

Dalam menggunakan strategi pendidikan dan pembelajaran terhadap siswa, strategi tersebut harus disesuaikan dengan ukuran perkembangan usia siswa, dan beberapa metode pengembangan ukuran kognitif, bahasa, kreativitas, emosional dan sosial.⁷

Agama secara umum diinterpretasikan sebagai ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Jadi keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab tata cara hidup nyata serta mengatur hubungan dengan tanggung jawab kepada Allah swt., kepada masyarakat dan alam sekitarnya.⁸ Agama sebagai sumber nilai, merupakan petunjuk dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan prilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah swt.

⁷ Muh.Tasnim Khalid. Guru MTs.”*Wawancara*” tanggal 25 Agustus 2010

⁸ Muyazzin Arifin, *op. cit.*, h. 129

Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya yang berhubungan dengan agama. Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi siswa sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim, adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak). Dengan demikian, sistem nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi siswa dalam wujud keseluruhannya dapat dikalsifikasikan ke dalam norma-norma, misalnya norma hukum (syari'ah) Islam, norma akhlak, dan sebagainya. Oleh karena itu pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral islami yang ditumbuhkembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islam.

Bila pendidikan Islam dipandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan.

Jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasi identitas Islam. Sedang identitas Islami itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada

Allah swt., sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Nilai-nilai islami yang absolut dari Tuhan itu sebaliknya akan berfungsi sebagai pengendali atau pengaruh terhadap tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individual.

Pendidikan islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islami yang bersumber dari kitab suci alquran dan hadis. Dan sejalan dengan tuntutan kemajuan dan modernisasi kehidupan masyarakat akibat pengaruh kebudayaan yang meningkat, pendidikan memberikan kelenturan (fleksibilitas) perkembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup konfigurasinya sebagai ilustrasi, dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

Pada zaman Nabi dahulu belum dijumpai adanya teknologi canggih di bidang informasi dan transportasi, sehingga di dalam firman Allah swt. dan sabda Nabi sendiri belum secara eksplisit memberikan tuntunan tentang penggunaan alat teknologi yang akhir-akhir ini telah menyebar ke tengah kehidupan masyarakat. apakah wajar bilamana umat Islam dilarang untuk memanfaatkan hasil teknologi seperti kapal dan apakah kita diharamkan menggunakan teknologi informatika seperti alat penguat suara, radio, tv, dan sebagainya ?

Dengan contoh-contoh di atas, pendidikan Islam justru wajib memperluas rentangan bentuk nilai-nilai Islami sehingga setiap pribadi muslim

akan mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan teknologi modern di mana prinsip-prinsip nilai Islami, memberikan jalan terarah kepada setiap muslim untuk memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi sejauh mungkin dapat dicapai.

Corak hubungan antara guru dan siswa sebagai manusia pendidik dan yang dididik, kita upayakan dari sumber ajaran Islam, alquran dan hadis. Dalam kandungan alquran akan menemukan berbagai corak hubungan guru – siswa yang prinsip-prinsipnya sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam mengakui kebenaran adanya fitrah sebagai kemampuan dasar yang dikaruniakan Allah dalam diri setiap manusia. Fitrah tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan melalui proses kependidikan dengan metode yang tepat guna.

2. Keyakinan pendidikan Islam tentang potensi fitrah itu mendorong pengaruh-pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kegiatan kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam.

3. Pendidikan Islam mengupayakan harmonisasi, kesersian dan keselarasan antara masukan instrumen dengan masukan pengaruh lingkungan dalam proses mencapai tujuan, sehingga produk pendidikan benar-benar sesuai dengan identitas Islami.

4. Pendidikan Islam mendorong guru untuk neriktiar menghindari pengaruh negatif terhadap perkembangan fitrah melalui program-program kependidikan yang mengarah pada cita-cita Islam

5. Pendidikan Islam mengusahakan terciptanya model-model proses belajar mengajar yang bersifat lentur terhadap tuntutan kebutuhan hidup siswa (manusia didik) sebagai hamba Allah swt., dan sebagai anggota masyarakat.⁹

Dengan demikian, pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai islam, juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan flkesibel dalam batas-batas bentuk idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan Islam secara optimal harus mampu mendidik anak-anak agar memiliki “kedewasaan dan kematangan” dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh, sehingga menjadi pemikir yang sekaligus penagmal ajaran Islam, yang dialogis terhadap perkembangan kemajuan zaman. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mampu menciptakan para “mujtahid” baru dalam bidang kehidupan dunia-ukhrawi yang berkesinambungan secara interaktif tanpa pengkotakan antara kedua bidang itu.

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subjek dan

⁹ Handayani Ihsan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I ; Bandung: CV. Pustaka setia, 1998), h. 164-165.

obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik, sulit rasanya bagi pendidik untuk mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Peserta didik merupakan sasaran (obyek) dan sekaligus sebagai subyek pendidikan. Oleh sebab itu dalam memahami hakekat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik setidaknya secara umum peserta didik memiliki ciri yaitu :

1. Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya, maksudnya dalam keadaan berdaya untuk menggunakan kemampuan, kemauan dan sebagainya.
2. Mempunyai keinginan berkembang ke arah dewasa.
3. Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
4. Peserta melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimilikinya secara individu.¹⁰

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk ukiran maupun perimbangan pada bagian-bagiannya.

¹⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 126

Dari segi rohaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Melalui paradigma di atas, dijelaskan bahwa peserta didik merupakan subjek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan pendidik. Karenanya pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh semua pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.¹¹

Siswa merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif atau paedagogis.¹²

Oleh sebab itu, metode yang digunakan haruslah memperhitungkan dengan kemampuan siswa dalam daya tangkapnya dan memungkinkan siswa

¹¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 65.

¹² Oemar Hamalik. *Kurikulum Pembelajaran* .EdisiII(Cet.III, Jakarta : Bumi Aksara 2001) h. 8

satu dengan siswa yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat siswa.. Selain itu melalui kedekatan hubungan guru dengan siswa, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pembinaan nilai keagamaan yang sangat penting.

Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan bahwa seorang guru (pendidik) harus mampu mengembangkan metode mengajar dengan baik, karena metode mengajar merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh penulis, bahwa pada dasarnya guru agama Islam menggunakan 4 (empat) macam metode . Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kaharuddin dengan melihat keadaan siswa yang ada di sekolah, baik dari segi karakter maupun dari intelegensi , mereka tidak hanya menggunakan satu macam metode, adapun metode yang digunakan adalah metode ceramah, pemberian tugas, demontrasi, dan pembiasaan.¹³

a. Metode ceramah yaitu tehnik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan oleh para guru di sekolah. ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di depan kelas.

b. Metode pemberian tugas yitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah disiapkan

¹³Kaharuddin, Wakil Kepala Madrasah, “Wawancara”, di Madrasah Tsanawiyah Yaminas, 2010

oleh guru, sehingga anak dapat mengalaminya secara nyata dan melaksanakan secara tuntas.

c. Metode demonstrasi yaitu memperagakan atau mempertunjukkan tentang tata cara mengerjakan atau melakukan suatu obyek atau suatu kejadian

Selain metode di atas, dalam pengembangan keagamaan bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, dilakuakn dengan pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan yang secara terus menerus dalam kehidupan siswa setiap hari, misalnya mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas apabila ada guru di dalam ruang kelas tersebut, membaca do'a ketika hendak belajar dan sesudah kegiatan berlangsung, dan laian-lain. Hal itu dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai pancasila dan agama.

Cara pembiasaan perlu ditekankan pada pengendalian diri karena kemampuan pengendalian diri memungkinkan siswa dapat memahami dan menghayati tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu juga memungkinkan anak menyadari bahwa dirinya dapat mengembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan juga terhadap orag lain.

Dari segi perkembangan siswa, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu siswa tumbuh dan berkembang secara seimbang. Artinya memberikan rasa puas pada diri sendiri dan dapat diterima oleh masyarakatnya. Memungkinkan terjadinya hubungan antara pribadi yang baik,

saling percaya saling mendorong, bekerjasama untuk kepentingan bersama, pembentukan tingkah laku tersebut akan tercermin dalam perbuatan/sikap sehari-hari hanya dalam ucapan saja.

D. Hambatan-hambatan yang dihadapi Guru Pendidikan Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Keagamaan.

Dalam melaksanakan suatu aktifitas, tidak terlepas dari adanya tatanan sebagai hambatannya, dan dengan adanya hambatan, akan memperoleh suatu metode sebagai jalan keluarnya. Begitu juga dalam upaya pengembangan nilai-nilai keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling.

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap, dan tingkah laku peserta didik.

Namun, untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, tidak semudah apa yang diharapkan, karena dalam pelaksanaannya terkadang mengalami hambatan baik secara eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat, maupun faktor internal seperti kurangnya sarana dan prasarana, jam pelajaran yang kurang memadai.

Dalam proses tersebut, masalah yang dihadapi dalam pembinaan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling adalah :

1. Sulitnya mendeteksi kondisi yang mengganggu perkembangan siswa terutama dari keluarga dan masyarakat.

Guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling benar-benar dituntut untuk membina dan mengembangkan kepribadian para siswa, agar memiliki kemampuan atau kesanggupan jasmani dan rohani yang sehat.

Berbicara tentang pribadi, akan terlintas dalam pikiran bahwa setiap manusia memiliki karakter. Dalam suatu rumah tangga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anaknya, juga terdapat perbedaan kepribadian, bahkan anak yang kembar sekalipun akan mengalami perbedaan itu.

Menurut pengamatan penulis, bahwa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling yang jumlah siswanya 57 Jiwa yang berasal dari lingkungan yang berbeda, menunjukkan adanya perbedaan karakter antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Misalnya seseorang yang berasal dari lingkungan yang berpendidikan dan taat agama, apakah orang tersebut akan memperoleh pendidikan yang selayaknya, serta pembinaan mental yang memadai, sebaliknya orang yang berasal dari lingkungan kurang dalam pembentukan watak dan karakter sebagai pribadi muslim, hal ini dapat dilihat dan diketahui melalui sikap, tingkah laku dan sifat-sifat yang ditimbulkan.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan nilai-nilai moral, apakah nilai positif atau negatif. Sifat-sifat tersebut bukan bawaan dari lahir, melainkan diperoleh

setelah lahir, yaitu kebiasaan sejak kecil atau hasil dari pengaruh pendidikan atau lingkungan sejak kecil.

Dapat diketahui bahwa lingkungan turut berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Jika lingkungan baik, maka baik pula karakter seseorang, demikian pun sebaliknya. Sehingga tampak dalam pergaulannya adanya perbedaan kepribadian antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Lingkungan masyarakat adalah tempat bermain anak-anak setelah di sekolah dan di rumah yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan bagi anak. Pada lingkungan masyarakat, anak banyak menyaksikan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dan bahkan anak ingin mencontoh dan mempraktekkan apa yang dia lihat.

Terjadinya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di media massa dan elektronik, salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang kurang sehat, pada umumnya anak-anak ingin bebas dari keteraturan yang ada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan mengikuti pola hidup akan putus sekolah yang bebas dari keterikatan yang pada akhirnya menjadi anak yang susah ditur, brutal, pembangkang, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sehingga ia tidak mau belajar agama karena penuh dengan aturan moral, sedangkan semua perbuatan melanggar moral.

Jadi, kenakalan remaja adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam belajar agama, karena agama membatasi gerak langkah mereka, sehingga merasa tertekan, terbelenggu dan jauh dari kebebasan. Oleh karena itu, setiap hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus ditemukan.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Sarana dan prasarana yang dimaksudkan di sini adalah :

a. Perpustakaan

b. Mushollah

Untuk kegiatan pembinaan ibadah, maka setiap kali dalam pelaksanaan pelajaran pendidikan agama Islam pada siswa, diminta membawa al-Qur'an/tafsir dari rumah masing-masing. Hal ini agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga nantinya para siswa bisa ikut melafalkan bacaan al-Qur'an, namun ada beberapa siswa yang tidak tahu atau buta aksara al-Qur'an.

Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Noling sudah mengetahui perlunya alat-alat pendidikan untuk membangun membangun sekolah yang bermutu. Oleh karena itu, sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap metode pengajaran serta secara tidak langsung mempengaruhi pula tingkat penerimaan serta daya serap terhadap pelajaran yang diterima oleh para siswa di Yaminas Noling.

Dari penjelasan di atas, bagaimana pun juga sarana dan prasarana sangat mempengaruhi aktivitas yang dilaksanakan di sekolah, anak-anak akan merasakan kenyamanan apabila semuanya dalam keadaan baik.

3. Jam pelajaran yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar baik dalam bentuk teori maupun praktek, padahal materi pelajaran yang disajikan membutuhkan penghayatan yang lebih mendalam.

Adapun upaya dalam penyelesaian hambatan-hambatan tersebut yaitu :

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar membaca al-Qur'an dan tajwid, kepada hal ini ditujukan kepada siswa yang buta aksara al-Qur'an dan untuk siswa yang kurang fasih dalam membaca al-Qur'an.

2. Merencanakan pembangunan gedung untuk perpustakaan, dan melengkapinya dengan buku-buku bacaan yang tentunya untuk dapat menunjang keaktifan dan motivasi belajar pada anak didik, serta perencanaan pembangunan gedung untuk mushollah.¹⁴

Dengan demikian para guru pendidik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling diharapkan dapat membina kepribadian anak dengan cara yang menyenangkan dan tidak memberatkan, memberikan kesempatan kepada para siswa seluas-luasnya dalam rangka mengembangkan jasmani dan rohani mereka sesuai dengan ketentuan-ketentuan ajaran Islam, dan mengembangkan bakat seoptimal mungkin sebagai individu yang khas. Ini berarti bahwa

¹⁴ Muh. Tasnim Khalid, Guru di Madrasah Tsanawiyah Yaminas, "Wawancara", di Noling, pada tanggal 25 Agustus 2010.

Madrasah Tsanawiyah Yaminas harus memberikan bimbingan yang seksama agar anak didik memiliki sifat-sifat, nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam agama Islam serta di lingkungan di lingkungan agar supaya tidak tumbuh sifat-sifat yang negatif di kemudian hari. Lebih lanjut diharapkan pula Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling dapat membantu rumah tangga atau keluarga untuk mengarahkan perkembangan kepribadian anak dan sekaligus memberikan pendidikan pendahuluan untuk mempersiapkan anak didi agar dapat mengikuti proses pendidikan pada lembaga pendidikan tingkat lanjut. Oleh karena itu, hubungan akrab antara guru pendidik, siswa serta wali murid harus terjalin dengan erat untuk memudahkan informasi perkembangan anak di lingkungan keluarga dan di sekolah. Para uru tidak segan menanyakan pada orang tua wali murid harus terjalin dengan erat untuk memudahkan informasi perkembangan anaknya dan sebaliknya wali murid pun menanyakan pada guru tentang keadaan anaknya.

Dengan demikian, apabila dalam proses perkembangannya mengalami tingkah laku yang kurang baik, maka orang tua maupun guru bisa membenahi/meluruskan dengan cara keseoakatan prinsip antara keduanya.

Jadi orang tua merasa senang dengan pendidikan yang diberikan oleh guru pendidiknya, begitu juga guru pun merasakan hal yang sama karena telah berusaha semaksimal mungkin untuk membantu meletakkan perkembangan anak.

E. Analisis tentang Strategi Pembinaan Kesadaran Keagamaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling

Sebagai lembaga pendidikan Islam, maka Madrasah Tsanawiyah Yaminas menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab mereka adalah menjadikan para siswa sebagai siswa yang memiliki kesadaran agama yang lebih baik. Salah satu yang menjadi titik tolak adalah pembinaan ibadah dan akhlak al-karimah. Ibadah menjadi landasan utama bagi kesadaran keberagaman setiap anak. Dalam kaitan ini, para guru sangat menekankan pada pelaksanaan ibadah shalat. Sedangkan Akhlak al-karimah merupakan inti dari semua kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Karena itu, menekankan pendidikan akhlak dengan menjadikan shalat sebagai titik tolak perilaku hidup merupakan hal pokok dalam pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah Yaminas nampaknya sangat menekankan pada nuansa pendidikan Islam yang demikian kuat. Hal tersebut merupakan bagian dari upaya pembinaan aqidah islamiyah sebagai bagian dari akhlak terhadap Allah swt.

Dalam pelestarian dan keutuhan nilai – nilai islam setiap pribadi insan muslim mutlak didalam dirinya bersemayam suatu ajaran yang dapat menggerakkan seluruh anggota badan yang bernilai ibadah.

Ibadah adalah suatu aktivitas manusia yang memperdomani pada aturan–aturan *addin*, sehingga dalam aktivitasnya tidak bisa berjalan tanpa

mengalami pewarisan – pewarisan ajaran yang dapat menuntun perlakuannya menghadap Allah. Agama Islam memberikan tuntunan – tuntunan yang terang dan tentu masalah ibadah dan pokok pangkal ibadah ialah sholat.

Didalam ibadah ajaran islam bukan hanya semata – mata upacara yang beku, kaku dan mati, menyembah – nyembah, duduk tegak, ruku, dan sujud dalam suasana kosong, terhadap kepada yang tidak dikenal dan tidak dipahami melainkan segala rukun syarat agama islam dilaksanakan tegak diatas kesadaran rasa dan akal.

Sholat baru dapat berdiri kalau dijiwai dengan khusyu' dan ikhlas, wajah menghadap kiblat, hati tertuju kepada Allah. Dalam melaksanakan sholat hendaknya melepaskan hubungan dengan yang lain, sehingga sholat dapat mengadakan kontak langsung dengan Sang Khalik yang dapat membuahkan hasil sehingga dapat dinikmati.

Allah memberikan aturan sholat satu hari satu malam lima kali yang waktunya diatur sesuai dengan kondisi dan kemampuan fitrah manusia.

Ketika manusia tengah – tengah sibuk dalam pekerjaannya mulai pagi sampai sore hari, maka ketika tiba saat siang hari mesti istirahat. Peristirahatan didunia adalah pekerjaan mutlak dilakukan, para pekerja saat istirahat kantor ditutup, para petani dihentikan mengayuhkan cangkul seketika matahari telah condong dari pertengahan siang, maka kembalilah berwudhu untuk melakukan sholat dhuhur empat rakaat.

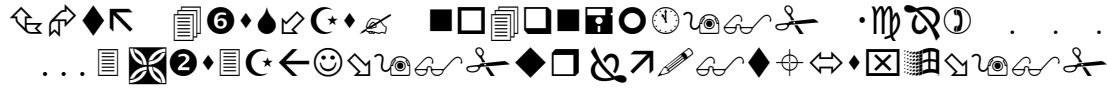
Diwaktu sore setelah pekerjaan selesai dan tempat pekerjaan ditutup dan mengambil air wudhu untuk mengerjakan sholat ashar empat rakaat. Bila matahari telah terbenam waktu magrib pun datang alangkah tentram jiwa dapat berkumpul dengan keluarga melakukan sholat magrib tiga rakaat. Demi menambah kenikmatan dan kelezatan sesudah sholat maka sholat itu dikerjakan secara berjamaah dimushollah atau di mesjid yang dekat dengan rumah, sehingga berjumpa dengan jiran dan tetangga.

Pada saat menunggu sholat isya datang, waktu luang bisa digunakan untuk membicarakan soal – soal masyarakat, kemajuan kampung halaman ataupun kemuslihatan negara, membangun kampung, menolong fakir miskin, dalam masa satu jam menunggu waktu isya, banyak yang dapat dimusyawarakan karena manusia tidaklah dapat hidup sendirian. Ilmu sosiologi mengatakan bahwa manusia tidaklah akan sanggup hidup sendirian didalam dunia ini.

Edaran hari yang sehari itu ditutup dengan melakukan sholat isya empat rakaat, setelah itu bisa tidur dengan jiwa yang tentram. Sebelum matahari terbit, insan mu'min yang bangun tidur diwajibkan mengerjakan sholat subuh dua rakaat.

Sekurang – kurangnya lima kali sehari semalam setiap muslim berusaha menyatukan pikiran kepada Allah, meninggalkan pikulan – pikulan jiwa yang lain . dengan tetapnya hubungan dengan Tuhan dan tidak diputuskan

senantiasa salah terjaga jiwa dan dapatlah mengelakkan diri daripada bahaya jiwa yang senantiasa mengancam akan menjatuhkan martabat manusia. Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut (29):



Terjemahnya :

. . . Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. . .¹⁵

Agar didalam sholat itudapat membuahakan hasil yang mardlotillah, Drs.Assyafi'i MK mengatakan sholat itu hendaknya dikerjakan secara khusyu, artinya :

Menyengaja, ikhlas dan tunduk lahir dan batin, dengan menyempurnakan keindahan bentuk/sikap lahirnya, serta memenuhinya dengan kehadiran hati, kesadaran dan pengertian (penta'arifan) segala ucapan dan bentuk/sikap lahir itu¹⁶

Dengan sholat dikerjakan secara khusu' maka dapat menggambarkan tunduk dalam berbagai ragam segi yang meliputi:

¹⁵ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.5, Bandung: CV.Diponegoro, 2000), h. 321

¹⁶ A.Syafi'i MK, *Pengantar Sholat yang Khusyu*, (Bandung, CV.Remaja Karya, 1985), h.2

1. Sikap hormat, sungguh dan tertib hal ini sudah barang tentu mengandung penolakan sikap bermain dan memainkan anggota badan berpaling – paling, terburu – buru dan menimbulkan sikap seenaknya.
2. Merendahkan suara, pada waktu ia melakukan sholat, menyempurnakan secara tertib, hal ini sudah barang tentu menolak hal – hal yang bersifat berlebih – lebih dalam lagu dan mengeraskan suara dalam waktu mengucapkan lafadz – lafadz bacaan sholat.

Selain itu juga menolak pengertian bahwa didalam mengucapkan dilakukan secara tergesa – gesa dan sembrono.

Menenangkan sikap yaitu memusatkan perhatian dan fikiran, ini sudah barang tentu mengandung penolakan sikap atau berdiri yang tidak stabil, matanya berlikir-kemana – mana, pikirannya selalu dalam keadaan gelisah atau masih terpaut hatinya kemana – mana selain Allah.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa metode pembinaan keagamaan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling cukup berhasil. Hal tersebut dapat tercapai karena keuletan dari para guru dalam membimbing dan mengarahkan siswanya.

Berkenaan dengan paparan di atas, dalam penelitian ini digambarkan hasil pembinaan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling, bahwa siswa sudah dapat menunjukkan perilakunya yang baik. Hal tersebut

merupakan hasil perpaduan dalam pendidikan lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana tempat ia tinggal.

Lingkungan keluarga sangat menentukan terhadap perkembangan watak dan perilaku yang baik. Pendidikan perilaku/sikap telah dibiasakan dalam kehidupan keluarga, dari cara pergaulan yang dibimbing secara baik, merupakan suatu metode pembiasaan yang tepat. Jika seorang siswa yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar atau kurang baik dan telah menjadi kebiasaan, amat sukar meluruskannya kepada jalan yang benar, maka akan menunjukkan pada perilaku dan watak yang kurang terpuji.

Pada masa sekolah, siswa cenderung meniru sekaligus menurut pada figur lain yang menjadi rujukan moralitasnya' mayoritas yang dijadikan rujukan adalah guru. Atas dasar inilah, maka jangan sampai terjadi perbedaan antara pendidikan dari keluarga dan pendidikan guru termasuk pembiasaannya.

Dengan pendidikan tersebut, para siswa di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Noling telah menunjukkan perilaku atau sikap yang positif. Terbukti dengan etika-etika yang dilakukan siswa setiap harinya. Mereka taat dengan peringatan atau larangan guru terhadap hal yang buruk.

Jadi meskipun masa siswa di sekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima oleh para siswa sangat banyak, sebab sekolah merupakan tempat melaksanakan etika-etika dan tata cara yang harus dipatuhi dan mempunyai sanksi kurikuler terhadap siswa. Sehingga

dengan demikian dapat dibina kebiasaan-kebiasaan dan dikembangkannya sehingga etika yang baik menjadi akhlak dan perilaku yang baik pada siswa, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dengan demikian, para siswa akan selalu melakukan aktivitas yang terpuji dan kebiasaan tersebut terus dilakukannya dalam proses kehidupannya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa di MTs Yaminas Kabupaten Luwu, Madrasah Tsanawiyah Yaminas menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sebagaimana sekolah pada umumnya.

2. Dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Kabupaten Luwu, dilakukan model pembelajaran dengan menekankan pada penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi, yaitu metode yang dikombinasikan secara beragam dalam setiap pembelajaran. Selain itu dilakukan pendekatan secara personal sehingga akan nampak hasilnya pada diri setiap siswa.

3. Dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragama peserta didik, maka hambatan yang paling banyak dijumpai adalah faktor lingkungan, minimnya sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Yaminas Kabupaten Luwu.

4. Hambatan yang biasa dijumpai dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama siswa adalah masih kurangnya sarana dan prasarana belajar yang memadai serta masih lemahnya sumber daya yang dapat digunakan.

B. Saran-saran

1. Kepada pemerintah kiranya berkenan untuk memberikan bantuan rutin kepada pesantren-pesantren, sehingga pesantren dapat tumbuh dan memaksimalkan fungsinya di dalam membangun bangsa.

2. Masyarakat hendaknya terlibat lebih aktif di dalam membantu Madrasah sehingga madrasah dapat lebih berperan di dalam pembangunan melalui pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Kariim

Abu Bakar, Usman, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safria Insania Press, 2005

Arifin, H.M., M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994

-----, *Filsafat pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bumi Ak
2003, h. 128.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an Depag, 1983

Hamalik, Oemar. *Kurikulum Pembelajaran* .EdisiI Cet.III, Jakarta : Bumi Aksara 2001

Ihsan, Handayani A.F, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I ; Bandung: CV. Pustaka setia, 1998

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 200

Marimba, Ahmad D. *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V, Bandung: al-Ma'arif, 1981

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002

Priyanto, M.A., *Syariah Islam dalam Menghadapi Kenakalan Remaja*, Bandung: al-Ma'arif, 1990

Saefuddin, A.M., *Desikularisasi Pendidikan, Landasan Islamisasi*, Cet. IV; Bandung: Mizan, 1993

Zaini, Syahminan, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan*, Cet. I, Jakarta: Kalam Mulia 1996

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusya, *Kemampuan Dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992

al-Saibany, Oemar Mohammad al-Thoumy, *Falsafah Tarbiyah al-Islamiah*, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, dengan judul: *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008

Surahmad, Winarno, *Dasar dan Tehnik Research*, Bandung: Tarsito, 1975

Daradjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Zuhairini. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Cet. VIII, Surabaya: Biro Ilmiah Fak-Tar IAIN Sunan Ampel, 1983



ANGKET

I. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

1. Bacalah baik-baik pertanyaan/ Pernyataan sebelum anda memberikan jawaban.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang anda anggap benar.

II. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

III. PERTANYAAN ANGKET

1. Apakah anda Dibiasakan Membaca Do'a Setiap Pelajaran Akan Dimulai
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Siswa Membaca Surah-Surah Pendek Setiap Pelajaran akan dimulai
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
3. Siswa membiasakan diri Mengucapkan Salam Setiap Bertemu atau Masuk Ruangan
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

4. Guru Memberikan Bimbingan Ibadah melalui Shalat Dhuhur Berjamaah
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

5. Guru Memberikan Bimbingan Khusus Baca Tulis Al-Qur'an
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

